

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan jumlah bayi yang meninggal pada usia 0 – 11 bulan atau sebelum berusia satu tahun di suatu wilayah dan dalam waktu tertentu tiap 1000 kelahiran hidup.¹ AKB termasuk indikator penting dalam kesehatan masyarakat dan parameter kesehatan anak yang dapat dipengaruhi beberapa faktor.² Faktor – faktor tersebut diantaranya, usia bayi, pemeriksaan Antenatal Care (ANC), berat badan bayi, jenis kelamin, bayi kembar, umur ibu, indeks kekayaan, biaya kesehatan, serta akses fasilitas kesehatan.³ Jumlah AKB menggambarkan tingkat masalah kesehatan di daerah tersebut, jika AKB disuatu wilayah tinggi, maka status kesehatan di daerah tersebut juga masih rendah.⁴

Angka Kematian Bayi di dunia pada tahun 2019 per 100 kelahiran hidup mencapai angka 28,2.⁶ Sebanyak 47% dari seluruh kematian terjadi pada masa bayi baru lahir dengan 25% terjadi pada hari kelahiran dan 75% lainnya terjadi dalam minggu pertama kehidupan. Kematian anak dalam 28 hari pertama kelahiran dikarenakan menderita kondisi dan penyakit yang terkait dengan kurangnya perawatan berkualitas saat lahir serta pengobatan terampil segera setelah lahir dan pada beberapa hari pertama kehidupan. Sebagian besar penyebab kematian neonatus adalah kelahiran prematur, komplikasi intrapartum seperti asfiksia, infeksi dan cacat lahir.⁷

Jumlah AKB di Indonesia pada tahun 2020 adalah sebanyak 20.266 kematian (72,0%) dilaporkan terjadi pada usia 0 – 28 hari. Sebanyak 5.386

kematian (19,1%) terjadi pada usia 29 hari – 11 bulan dan 2.506 (9,9%) terjadi di usia 12 – 59 bulan.⁸ Kematian bayi dari masa perinatal hingga neonatal penyebabnya cukup beragam.⁹ Penyebab kematian neonatal terbanyak di Indonesia pada tahun 2020 adalah kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).⁸ AKB di Kota Padang pada tahun 2020 mencapai angka 6,1 dengan jumlah kematian sebanyak 43 bayi dengan kematian bayi karena kondisi BBLR sebanyak 27 kasus.⁹

BBLR ialah berat badan bayi saat lahir dibawah 2500 gram.⁵ Risiko terjadinya BBLR akan meningkat jika beberapa faktor, antara lain anemia pada ibu hamil, ibu dengan malnutrisi dan masalah kesehatan pada saat hamil, paritas ganda, hamil dalam usia yang berisiko serta jarak kehamilan yang buruk.¹⁰ Bayi dengan indikasi BBLR berisiko lebih tinggi untuk mengalami kematian.³ Selain itu, bayi dengan BBLR yang dapat bertahan hidup memiliki dampak terhadap psikologis dan neurologisnya.¹⁰ Indikasi BBLR menjadi faktor risiko utama terhadap kejadian *stunting*. Anak dengan riwayat BBLR memiliki 5,87 kali lebih berisiko mengalami *stunting*.³

Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2018, angka kejadian BBLR masih tinggi. Prevalensi BBLR mencapai 21% dari seluruh kelahiran di dunia dan angka kejadian BBLR sebanyak 42,7% terjadi di negara berkembang di Asia.¹¹ Secara global, sekitar 15 sampai 20% bayi baru lahir merupakan BBLR, sebanyak 13% diantaranya di Afrika Sub Sahara, dan 15,9% berada di sepuluh negara berkembang (Armenia, Kamboja, Kolombia, Indonesia, Yordania, Nepal, Pakistan, Tanzania,

Uganda, dan Zimbabwe).¹² Sementara itu, di Indonesia dari 20.266 kasus kematian neonatus pada usia 0 – 28 hari yang dilaporkan, terdapat 35,2% bayi yang meninggal dengan kondisi BBLR.⁸

Angka kejadian BBLR di Kota Padang pada tahun 2019 dari 15.897 bayi ditemukan sebanyak 269 bayi dengan kondisi BBLR yang terdiri dari 108 bayi laki-laki dan 161 bayi perempuan. Jumlah ini sudah mengalami penurunan dari tahun 2018 (295 kasus/1,8%).¹⁴ Pada tahun 2020 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dari 13.824 bayi baru lahir yang ditimbang, ditemukan 280 bayi (2,0%) mengalami BBLR terdiri dari 143 bayi laki-laki dan 137 bayi perempuan. Jumlah kasus BBLR yang tertinggi di Kota Padang terdapat pada Puskesmas Pauh (36 kasus), Lubuk Begalung (32 kasus), dan Belimbing (26 Kasus).¹⁴

Dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal, bayi dengan BBLR berisiko lebih tinggi mengalami banyak masalah kesehatan seperti mudah sakit atau terinfeksi. Dalam jangka panjang, bayi tersebut berisiko mengalami masalah perkembangan motorik dan sosial serta dalam kemampuan belajar.¹⁵ Semakin rendah berat badan lahir bayi tersebut, maka semakin banyak masalah kesehatan yang akan dihadapi, terutama jika bayi tersebut lahir dalam keadaan prematur.¹⁶

Angka kematian bayi baru lahir tidak dapat diturunkan secara signifikan tanpa dukungan terhadap upaya penurunan kematian ibu, peningkatan kesehatan ibu dan penatalaksanaan kesehatan bayi esensial.¹⁷ Penatalaksanaan kesehatan bayi esensial merupakan penatalaksanaan yang bertujuan untuk mengetahui sesegera mungkin kelainan pada bayi

terutama dalam 24 jam pertama kehidupan.¹⁸ Bayi BBLR membutuhkan penatalaksanaan yang optimal sehingga dapat menekan angka morbiditas dan mortalitas bayi prematur.¹⁹ Pemberian intervensi ini bertujuan untuk merangsang saraf, meningkatkan metabolisme dan berat badan pada bayi dengan berat badan lahir rendah.²⁰

Bayi BBLR membutuhkan perawatan yang lebih kompleks dibandingkan dengan bayi yang lahir normal. Namun tidak semua BBLR juga mesti mendapatkan perawatan intensif di NICU (*Neonatal Intensive Care Unit*).²¹ Berdasarkan data dari Riskesdas pada tahun 2018, sebanyak 29,60% BBLR tidak memerlukan perawatan intensif sedangkan sebanyak 46,73% memerlukan perawatan intensif di NICU seperti perawatan di inkubator.²² Untuk BBLR yang dirawat di NICU, setelah mendapatkan perawatan yang intensif dan kondisinya sudah stabil, tetap membutuhkan intervensi lain yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan.

Salah satu stimulasi yang dapat diberikan pada bayi BBLR adalah terapi pijat. Terapi pijat adalah prosedur non invasif yang dapat meningkatkan berat badan bayi.²² Bayi dengan BBLR yang diberikan intervensi pijat bayi mengalami peningkatan berat badan setelah diberikan pijat bayi. Ini dikarenakan saat dilakukan pemijatan terjadi peningkatan kerja tonus saraf vagus dan meningkatkan enzim gastrin, insulin dan *Insulin-Like Growth Factor 1* (IGF-I) sehingga motilitas lambung meningkat sehingga penyerapan nutrisi menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan berat badan. Peningkatan berat badan pada bayi BBLR yang

mendapatkan terapi pijat diiringi dengan mendapatkan asupan nutrisi yang seimbang.²³

Hasil penelitian Katili *et al* (2017) menyatakan bahwa bayi yang mendapatkan perawatan pijat bayi mengalami peningkatan berat badan. Setelah mendapatkan perawatan pijat bayi terdapat perbedaan rata-rata kenaikan berat badan pada bayi berat badan lahir rendah pada kelompok yang mendapat perlakuan dengan kelompok kontrol sebesar 53,67 gram. Kenaikan berat badan ini pada BBLR terjadi setelah 14 hari mendapatkan stimulasi pijat.²⁴

Bayi yang lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu penyebab kegawatdaruratan pada masa neonatus karena jaringan lemak subkutannya yang sangat tipis sehingga bayi tersebut mudah mengalami hipotermia. Perawatan metode kanguru adalah salah satu cara untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas pada bayi BBLR.²⁵ Metode kanguru merupakan perawatan pada bayi dengan cara bayi selalu didekap ibu atau orang lain dengan kontak langsung kulit antar bayi dan ibu dengan selalu menggendongnya.²⁶ Metode kanguru merupakan alternatif inkubator karena dapat meningkatkan pengalaman psikologis dan emosional bayi, memudahkan dalam pemberian ASI, memberikan perlindungan terhadap infeksi dan kasih sayang. Perawatan dengan metode kanguru mulai diterapkan untuk mencegah mortalitas pada bayi dengan BBLR pada masa neonatal di Indonesia.²⁵

Peningkatan berat badan yang terjadi setelah mendapatkan perawatan metode kanguru dipengaruhi juga oleh kemampuan mengisap

ASI pada bayi. Saat melakukan metode kanguru, frekuensi ibu dalam menyusui juga akan menjadi lebih teratur sehingga kebutuhan nutrisi dan cairan pada bayi dapat terpenuhi.²⁵ Perawatan dengan metode skin to skin membantu bayi untuk mencari puting ibunya dan mengisapnya sehingga dapat mendorong keberhasilan pemberian ASI.²⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siagian *et al* (2019) mendapatkan adanya pengaruh perawatan metode kanguru terhadap perubahan berat badan bayi. Perubahan ini terjadi setelah dilakukannya Perawatan Metode Kanguru (PMK) selama 3 hari. Sebelum dilakukan perawatan metode kanguru rata-rata berat badan bayi adalah 1718,88 gram dan setelah dilakukan intervensi rata-rata berat badan meningkat menjadi 1844,38 gram dengan peningkatan sebanyak 125,5 gram. Selain karena melakukan perawatan metode kanguru, ini juga diikuti dengan pemberian ASI yang cukup.²⁷

Proporsi dilakukannya metode kanguru pada BBLR di Sumatera Barat masih tergolong rendah. Bayi dengan BBLR yang mendapatkan perawatan dengan metode kanguru sebanyak 18,5%, 27,4% tidak dilakukan intervensi apapun, sedangkan 47,0% diberikan perawatan dengan inkubator, dan 7,1% diberikan perawatan lainnya. Bayi dengan BBLR di Kota Padang ada sekitar 28,11% bayi yang mendapatkan perawatan dengan *Kangaroo Mother Care*.²⁸

Pada penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan *literature review* dengan Pengaruh Pijat Bayi dan Metode Kanguru terhadap Peningkatan Berat Badan pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengaruh Pijat Bayi dan Metode Kanguru terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk membandingkan dan merangkum literatur yang berhubungan dengan pengaruh pijat bayi dan metode kanguru terhadap peningkatan berat badan pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan pada bayi berat badan lahir rendah (BBLR).
- b. Diketuainya pengaruh metode kanguru terhadap peningkatan berat badan pada bayi berat badan lahir rendah (BBLR).
- c. Diketuainya pengaruh pijat bayi dan metode kanguru terhadap peningkatan berat badan pada bayi berat badan lahir rendah (BBLR).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Studi literatur ini dapat menambah wawasan penulis tentang pengaruh pijat bayi dan metode kanguru terhadap kenaikan berat badan pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan meningkatkan pengalaman dalam melakukan studi literatur.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan masukan bagi civitas akademika dalam pengembangan pembelajaran mengenai pengaruh pijat bayi dan metode kanguru terhadap peningkatan berat badan pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Hasil studi literatur ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca terutama tentang pengaruh pijat bayi dan metode kanguru terhadap peningkatan berat badan pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam memberikan pelayanan kepada bayi dengan Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

1.4.4 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terutama ibu hamil dan ibu *postpartum* agar dapat berperan aktif dalam merawat bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah melalui pijat bayi dan metode kanguru

